



JURNAL MUDABBIR Vol. 2 No. 2. 2022

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email : journalmudabbir@gmail.com

NARASI TENTANG KEHIDUPAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM DALAM BUKU SKI TINGKAT MI

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Adinda Rahmah Rangkuti², Manna Wassalwa³,
Siti Amsarina Pangaribuan⁴

^{1,2,3,4}, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: abdulganijamoranasution@gmail.com¹, adinda.rrkt03@gmail.com²,
mwassalwa66@gmail.com³, sitiamsarinaa@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan kehidupan masyarakat Arab sebelum islam agar peserta didik mampu memahami tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Arab pra islam dalam buku SKI tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dengan berbagai literatur yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab sebelum islam dalam buku SKI tingkat MI. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil bahwa (1) Kehidupan masyarakat Arab sebelum islam memiliki tradisi yaitu mengubur anak perempuan secara hidup-hidup. Namun, diketahui bahwa tidak seluruh masyarakat Arab yang melakukan tradisi tersebut. Hanya sebagian suku dan kabilah saja yang melakukan tradisi tersebut. (2) Masyarakat Arab melakukan sistem perbudakan bahkan memperlakukan budak seperti barang yang bisa diperjualbelikan, di bunuh dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak seperti manusiawi. (3) Sebagian masyarakat Arab meyakini dan menyembah patung berhala, dewa, malaikat, jin, roh, dan benda-benda langit. (4) Kehidupan ekonomi masyarakat Arab sebelum islam yaitu beternak, bertani, dan berdagang. (5) Karakter positif masyarakat Arab yakni pemberani, tangguh, kekuatan daya ingat, menjunjung tinggi harkat dan martabat, loyal terhadap pimpinan, hidup sederhana, ramah, ahli syair dan sebagainya. Akan tetapi, karakter baik mereka terkikis oleh kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat Arab. Sebelum Islam datang banyak masyarakat Arab yang menyembah berhala atau patung.

Keyword: *Arab Society, Before Islam, SKI*

PENDAHULUAN

Jauh sebelum islam datang Arab pra-islam telah dikenal lebih dulu bahkan tentang peradaban yang mapan karena islam lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab sebab Nabi Muhammad lahir di Mekkah dan menyiarkan agama islam kepada penduduk Arab. Masyarakat Arab sebelum islam biasanya dijuluki dengan sebutan jahiliyah.

Dikatakan demikian dengan julukan Jahiliyah (bodoh) dikarenakan tradisi atau kebiasaan masyarakat Arab pra islam melawan kebenaran meski telah mengetahuinya sehingga karakter moral dan perilaku mereka sangat buruk seperti berjudi, dan minum-minuman keras.

Diketahui bahwa bangsa Arab hidup dalam bentuk suku atau kabilah. Masyarakat Arab hidup berdampingan antar kabilah dengan Al-Ahlaf atau perjanjian damai. Masyarakat Arab sangat mencintai keluarganya dan garis keturunan atau disebut dengan nasabnya bahkan kabilah mampu mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya, seperti kefanatikan masing-masing dari setiap kabilah, (Yuangga Kurnia Yahya, 2019). Akibat dari fanatisme mampu menyebabkan peperangan antar suku atau kabilah.

Penduduk Arab yang berada di tempat terpencil tinggal di kemah, nomaden dan mencari makan dengan berburu. Arab dibagi menjadi dua yaitu Qahtan dan Adnan. Kaum Qahtan awalnya tinggal di Yaman akan tetapi disebabkan hancurnya bendungan Ma'rib pada tahun 120 SM, kaum Qahtan pun bermigrasi ke utara dan mendiami kerajaan Hirah dan Ghassan. Sedangkan kaum Adnan merupakan keturunan Islami ibn Ibrahim yang tinggal di Arabia dan Hijaz, (Syalabi Ahmad, 2010).

Dilihat dari letak geografis wilayah Arab terletak di benua Asia bagian Barat. Wilayah ini terkenal dengan padang pasir yang terbentang sangat luas sekitar 3.700.000 km² serta memiliki cuaca dan iklim yang sangat panas. Sejak dulu, daerah Arab dikenal dengan sebutan Jazirah Arab sebab sebagian besar wilayah Arab dikelilingi oleh sungai dan lautan hingga tampak seperti pulau (Jazirah). Penduduk wilayah bangsa Arab ini yaitu berpindah-pindah (nomaden), kaum Badui, menggembala unta, biri ataupun seekor kambing dengan memanfaatkan sumber air yang sangat terbatas di padang pasir, (Ahmad Haris, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman, Wilayah Arabia dibagi menjadi 8 bagian, yaitu Hijaz, Yaman, Hadhramaut, Muhram, Oman, Al-Hasa, Najd, Ahqaf. Namun, secara garis besar bahwa wilayah Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah merupakan wilayah tanah pegunungan yang jarang terjadi turun hujan dan penduduk bagian tengah ini adalah kaum Badui (penduduk gurun/padang pasir) yang memiliki sedikit penduduk yakni kaum pengembara bersifat nomaden.

Nilai, norma dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Arab kini dapat berubah seiring berjalannya waktu. Kehidupan masyarakat Arab terkenal dengan

solidaritas dan tradisi yang sangat kental. Akan tetapi, tradisi yang mereka miliki sebagian bertentangan dengan sifat dan karakternya. Penduduk Arab biasanya melakukan kebiasaan atau tradisi buruk seperti minum khamar hingga mabuk, berzina, perjudi, merampok, dan lain sebagainya. Namun, disamping itu masyarakat Arab juga memiliki karakter dari sisi positifnya seperti ahli dalam bersyair, pemberani, ramah-tamah, ketahanan fisik yang kuat, serta menjunjung tinggi harkat, dan martabat terhadap pemimpin, (Suyud Lukman Hakim, 2020). Dengan demikian, tingkah laku masyarakat Arab yang memiliki sifat positif akan menjadi penyokong terhadap kemajuan perkembangan agama islam dan sebagai pendorong perkembangan pemikiran masyarakat Arab. Sebaliknya, karakter dari sisi negatif dapat merusak satu kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat Arab.

Berdasarkan *literature review* diatas bahwasanya perlu dianalisis tentang masyarakat Arab sebelum islam dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai masyarakat Arab sebelum islam yang mengacu pada sumber buku-buku yang telah ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Narasi diatas menjadi fokus utama kajian artikel ini yang akan membahas pada persoalan kehidupan masyarakat Arab sebelum islam dalam buku SKI tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Secara khusus artikel ini bertujuan untuk mengkaji Pertama, keadaan geografis masyarakat Arab sebelum islam (pra-islam) dalam buku SKI. Kedua, mengkaji kehidupan masyarakat Arab sebelum islam dalam materi buku SKI. Ketiga, mengkaji kebudayaan masyarakat Arab sebelum islam dalam materi buku SKI. Keempat, mengkaji kehidupan ekonomi masyarakat Arab sebelum islam. Kelima, Agama dan kepercayaan apa yang dimiliki masyarakat Arab sebelum islam dalam buku SKI MI.

Masyarakat Arab Sebelum Islam (Pra-Islam)

Jahiliyah atau disebut dengan kebodohan telah dikenal di wilayah Arab terutama sebelum islam. Disebut demikian, sebab kebodohan masyarakat Arab di berbagai sudut pandang dan tidak berperadaban. Namun karena ketiadaan pengetahuan mereka akan agama, tata cara kemasyarakatan, politik, dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah, (Yuangga Kurnia Yahya, 2019).

Arab merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian barat daya asia. Jazirah adalah padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi. Wilayah Arab adalah wilayah strategis dikarenakan letaknya berada diposisi benua Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah bagian utara Arab berbatasan dengan lembah gurun Syria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Kepulauan Arabia atau Jazirah Arabia adalah sebutan untuk Arab karena wilayahnya dikelilingi laut pada ketiga sisinya, (Suyud Lukman Hakim, 2020).

Wilayah Arabia terbagi menjadi beberapa provinsi, seperti provinsi Hijaz, Najd, Yaman, Hadramaut, dan Oman. Semua provinsi tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam lintasan sejarah Islam. Makkah, Madinah, dan Thaif merupakan tiga kota terbesar yang termasuk di provinsi Hijaz. Bagian utara Arabia merupakan wilayah yang tandus. Sepertiga lebih dari wilayah ini berupa padang pasir. Wilayah padang pasir yang besar adalah Ad-Dahna yang terletak di pertengahan wilayah utara. Adapun bagian selatan Arabia merupakan wilayah subur yang padat penduduknya. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan berdagang. Hadramaut dan Yaman merupakan wilayah ter subur di Arabia Selatan.

Masyarakat Arab terkenal dengan tradisi penguburan anak secara hidup-hidup. Namun, diketahui bahwa tidak seluruh masyarakat Arab yang melakukan tradisi tersebut. Hanya beberapa suku dan kabilah saja yang menerapkan tradisi penguburan anak secara hidup-hidup terutama pada perempuan. Sebagian suku atau kabilah Arab beranggapan bahwa anak perempuan bisa menyebabkan kemiskinan dan naib bagi keluarga. Jika mereka kalah dalam berperang maka anak perempuan dan istrinya akan dirampas oleh lawan musuh. Dengan demikian, bangsa Arab lebih baik memilih untuk membunuh anak perempuan mereka sebelum ditawan oleh musuh.

Bangsa Arab juga telah mengenal berbagai macam agama seperti paganisme, Kristen, Yahudi, Majusi dan agama Tauhid. Agama Tauhid juga cukup terasa dalam budaya Arab dengan penyebutan Allah sebagai Tuhan yang mereka yakini. Namun agama paganisme terasa lebih kental dalam bangsa Arab pra-Islam dengan banyaknya patung-patung yang disembah dan diletakkan disekitar Ka'bah sebagai manifestasi sembah Tuhan bangsa Arab.

Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pembelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang dipelajari oleh peserta didik baik itu di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTS, MA hingga di jenjang perguruan tinggi. Dengan mempelajari SKI kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, serta menghayati kisah-kisah sejarah kebudayaan islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan di Madrasah, (Dadan Nurulhaq & Titin Supriastuti, 2020).

Tujuan mata pelajaran SKI guna untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah islam dan kebudayaan islam kepada peserta didik. Dengan demikian, menanamkan serta menumbuhkan pengahayatan, nilai, dan makna yang terdapat dalam sejarah sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran islam berdasarkan pengetahuan terhadap fakta-fakta sejarah yang ada, membentuk kepribadian luhur dalam diri karakter peserta didik melalui tokoh-tokoh teladan sejarah islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan historis. *Library research* adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan objek atau bersumber dari buku untuk memperoleh data serta menjawab persoalan-persoalan pada penelitian. *Library Research* ini berfokus pada buku tanpa memerlukan penelitian serta penelusuran ke lapangan. Teknik pengumpulan studi pustaka yakni dengan membaca, mencatat serta mengolah bahan yang bersangkutan terhadap penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengkaji substansi dan materi mengenai narasi kehidupan masyarakat Arab sebelum islam dalam buku SKI tingkat MI. Dengan demikian, diperlukan pengecekan data pada penelitian dengan menggunakan sumber referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam dalam Buku SKI MI

Bangsa Arab memiliki karakter yang positif seperti pemberani, ketahanan fisik, kekuatan daya ingat, hormat akan harga diri dan martabat, penganut kebebasan, loyal terhadap pimpinan, pola hidup sederhana, ramah, ahli syair dan sebagainya. Tapi karakter baik mereka terkikis oleh kejahiliyahan mereka. Artinya mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti minum khamar atau arak sampai mabuk, berzina, berjudi, merampok dan sebagainya. Mereka menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang sangat rendah. Perempuan dipandang rendah dan tidak memiliki kehormatan dan kekuatan untuk membela diri. Laki-laki memiliki kebebasan untuk menikah dan menceraikan semauanya.

Tradisi di masyarakat Arab adalah mengubur anak-anak perempuan mereka secara hidup-hidup. Mereka merasa terhina dan malu memiliki anak perempuan dan marah bila istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka menyakini bahwa anak perempuan akan membawa kemiskinan dan kesengsaraan. Namun, diketahui bahwa tidak seluruh masyarakat Arab yang melakukan tradisi tersebut. Hanya beberapa suku dan kabilah saja yang menerapkan tradisi penguburan anak secara hidup-hidup terutama pada perempuan.

Selain itu, sistem perbudakan berlaku di masyarakat Arab. Para majikan memiliki kebebasan memperlakukan budaknya. Mereka punya kebebasan menyiksa budaknya, bahkan memperlakukan budaknya seperti binatang dan barang dagang yang bisa dijual atau dibunuh. Posisi budak tidak memiliki kebebasan hidup yang layak dan manusiawi, (Muh. Khairil Mustofa, 2016).

Bangsa Arab suka berkelompok berdasarkan bani atau marga. Bani ini berkelompok menjadi satu kabilah (suku), jadi, kabilah itu adalah kelompok yang terdiri atas beberapa bani atau marga, seperti suku Quraisy yang merupakan salah satu suku yang terdiri dari Bani Hasyim, Bani Muthalib, dan Bani Kilab. Mereka hidup

berkelompok dan mementingkan kelompoknya. Sehingga di antara suku-suku itu sering terjadi persaingan yang mengakibatkan terjadinya perselisihan.

Adapun kebiasaan buruk bangsa Arab yakni menyembah berhala, dewa, malaikat, jin, roh, dan benda-benda langit seperti bulan dan bintang. Kemudian masyarakat Arab mempercayai takhayul dan hantu, suka minum-minuman keras dan mabuk-mabukan, hidup boros dan berfoya-foya, bermain judi, suka berkelahi hingga terjadi peperangan antar suku, dan apabila lahir bayi perempuan terkadang mereka membunuh dengan menguburnya hidup-hidup karena merasa malu dan hina.

Demikian pula sifat dan karakter baik yang dimiliki masyarakat Arab yakni sebagai berikut:

1. Dermawan. Jika seseorang kedatangan tamu tapi ia tidak memiliki harta apapun kecuali seekor unta karena sifat dermawannya, ia rela menyembelih unta yang dimilikinya untuk menghormati tamunya.
2. Menepati janji. Bagi masyarakat Arab janji adalah hutang yang harus dibayar.
3. Memiliki tekad yang kuat. Apabila bertekad melakukan sesuatu, masyarakat Arab sangat gigih berusaha untuk mencapai tekad yang dicita-citakannya itu.
4. Menjaga harga diri. Masyarakat Arab rela berkorban untuk membela kehormatan diri, keluarga, dan kelompoknya. Sifat ini menyebabkan mereka menjadi pemberani.
5. Teguh pendirian. Diketahui bahwa masyarakat Arab sangat teguh dalam pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.
6. Dapat dipercaya. Pada umumnya bangsa Arab jujur dan suka berkata benar

Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI MI

Budaya masyarakat Arab pra-Islam yang paling terkenal yaitu di bidang sastra bahasa Arab, terutama Syair. Yaman merupakan tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan sangat bermanfaat yang pernah berkembang di Jazirah Arab sebelum Islam turun. Bangsa Arab termasuk bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi. Salah satu buktinya ialah bahwa seni bahasa Arab (syair) merupakan suatu seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa tersebut.

Masyarakat Arab amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengarkan syair-syairnya. Ada beberapa pasar tempat penyair-penyair berkumpul yaitu pasar Ukaz, Majannah, dan Zul Majaz. Di pasar-pasar itulah penyair-penyair memperdengarkan syairnya yang sudah disiapkan untuk itu. Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Arab. Bila pada suatu suku/kabilah muncul seorang penyair, maka berdatanganlah utusan dari kabilah-kabilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Maka dari hal tersebut, kabilah mengadakan acara-acara dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatang ternak. Untuk upacara ini, wanita-wanita cantik dari kabilah tersebut keluar

untuk menari, menyanyi, menghibur para tamu. Upacara yang diadakan adalah untuk menghormati sang penyair.

Dengan demikian penyair dianggap mampu menegakkan martabat suku atau kabilahnya. Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat orang yang tadinya hina, atau sebaliknya, dapat menghinakan orang yang tadinya mulia. Sebagai contoh, ada seorang yang bernama Abdul Uzza ibnu Amir. Dia adalah seorang yang mulanya hidupnya miskin. Putra-putrinya banyak, akan tetapi tidak ada pemuda-pemuda yang mau menikahnya mereka. Kemudian dipuji-puji oleh Al-Asya seorang penyair ulung.

Syair yang berisi pujian itu tersiar ke mana-mana. Dengan demikian, menjadi masyhurlah Abdul Uzza itu, dan akhirnya kehidupannya menjadi baik, dan berebutlah pemuda-pemuda meminang putri-putrinya. Mereka mengadakan perlombaan bersyair dan syair-syair yang terbagus biasanya mereka gantungkan di dinding ka'bah tidak jauh dari patung-patung pujaan mereka agar dinikmati banyak orang, jika syairnya itu telah digantungkan di dinding ka'bah, sudah pasti suku dan kabilah tersebut naik pula martabat dan kemuliaannya. Dengan demikian, kondisi seluruh kebudayaan bangsa Arab telah tertuang dan tergambar di dalam karya syair-syair mereka, (Suyud Lukman Hakim, 2020).

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Arab Pra-Islam dalam Buku SKI MI

Bangsa Arab memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan, pertanian, dan peternakan.

1. Beternak

Peternakan menjadi sumber kehidupan bagi Arab Badui. Mereka berpindah-pindah menggiring ternaknya ke daerah yang sedang musim hujan atau ke padang rumput. Mereka mengkonsumsi daging dan susu dari ternaknya serta membuat pakaian dan kemanya dari bulu domba. Jika telah terpenuhi kebutuhannya, mereka menjualnya kepada orang lain. Orang kaya dikalangan mereka terlihat dari banyaknya hewan yang dimiliki.

Selain Arab Badui, sebagian masyarakat perkotaan yang menjadikan peternakan sebagai sumber penghidupan. Ada yang menjadi pengembala ternak milik sendiri, ada juga yang mengembala ternak orang lain. Seperti Nabi Muhammad Saw, ketika tinggal di suku Bani Sa`ad, beliau seorang pengembala kambing. Begitu juga `Umar bin Khattab, Ibnu Mas`ud dan lain-lain.

Unta, kuda, biri-biri, dan kambing merupakan binatang peliharaan yang umum di wilayah Arab. Diantara binatang tersebut, unta adalah binatang yang berharga. Karena unta adalah hewan yang digunakan sebagai transportasi padang pasir. Selain sebagai alat transportasi unta juga digunakan sebagai alat tukar di lingkungan Arabia. Sedangkan kuda, bagi mereka dapat bermanfaat untuk mengadakan penyerangan dengan gerakannya yang begitu cepat berfungsi untuk berolahraga dan berburu. Kuda

juga dapat memberikan keuntungan dalam penyerangan, terutama dalam memperebutkan padang rumput.

2. Bertani

Jazirah Arab di sebagian besar daerahnya berupa padang pasir yang luas. Keadaan di padang pasir itu sangat panas dan gersang. Di padang pasir hampir tidak ada pohon-pohonan. Tetapi ada juga sebagian yang tanahnya subur. Lahan yang subur itu terletak di lembah-lembah yang terdapat mata air dan sering turun hujan. Suku Arab yang mendiami lembah yang subur itu mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tanah pertanian mereka antara lain sayuran dan buah-buahan.

Kemudian hasil pertanian masyarakat Arab dijual ke kota-kota, seperti Makkah dan Madinah. Adapun masyarakat perkotaan yang tinggal di daerah subur, seperti Yaman, Thaif, Madinah, Najd, Khaibar atau yang lainnya, mereka menggantungkan sumber kehidupan pada pertanian. Meskipun wilayah Arab dikelilingi lautan pada ketiga sisinya, namun wilayah ini nyaris tidak mempunyai sungai, jika ada hanyalah sungai kecil yang tidak berfungsi sebagai sarana pelayaran. Andaikan cukup curah hujan maka sudah pasti wilayah ini sangat subur untuk menghasilkan kopi, kurma, gandum dan buah-buahan lainnya.

Kurma merupakan tanaman primadona di wilayah Arab. Ia sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, baik mereka yang kaya maupun miskin. Sebab tanpa pohon kurma maka kehidupan di padang pasir akan semakin terasa sangat menderita. Pohon kurma sendiri di tanah Arab memiliki banyak kegunaan. Buahnya merupakan makanan tetap masyarakat Arab, bijinya sebagai persediaan untuk makanan unta, sarinya yang dicampur dengan susu merupakan minuman yang khas bagi masyarakat Badui, batang kayunya digunakan sebagai bahan bakar untuk keperluan memasak, sedangkan daunnya digunakan untuk membuat atap rumah, kemudian serabut pada dahannya digunakan sebagai tali tambang. Karena itu, pohon kurma selalu menjadi pujaan dan impian orang-orang Badui yang sepanjang kehidupan mereka kekurangan air dan buah-buahan.

Pada wilayah-wilayah pesisir pantai banyak menghasilkan buah dan sayur-sayuran. Yaman merupakan wilayah ter subur di Jazirah Arab yang menghasilkan gandum dan kopi. Pertanian mereka menggunakan sistem tadah hujan. Sedangkan jagung dan padi tumbuh subur di beberapa wilayah Oman, sedangkan di Hadramaut dan Mahra utamanya menghasilkan palawija. Hasil-hasil pertanian inilah yang menjadi komoditas perdagangan di Arabia, (Suyud Lukman Hakim, 2020).

3. Berdagang

Suku-suku Arab yang tinggal di kota seperti Makkah dan Madinah, mayoritas bekerja sebagai pedagang. Perdagangan di kota Makkah dan Madinah pada zaman Jahiliah sudah maju. Mereka berdagang bahkan sampai ke luar negeri. Perjalanan dagang mereka dilakukan dengan berjalan kaki, naik unta, atau naik kuda. Negeri

tujuan mereka antara lain Syam (Syiria), Yaman, Persia, Habsy, dan Mesir. Negeri-negeri itu sangat jauh dari Makkah.

Masyarakat Arab harus berjalan melewati padang pasir yang luas selama sehari-hari. Biasanya mereka berangkat secara berombongan untuk menghindari perompak di perjalanan. Rombongan pedagang itu disebut kafilah. Mereka pergi berdagang kadang berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Barang dagangan mereka antara lain kemenyan, kain sutra, barang logam, kulit, dan minyak wangi. Sewaktu kembali, mereka membawa gandum, minyak zaitun, beras, jagung, dan pakaian untuk dijual di kota Makkah dan Madinah. Pusat perdagangan yang terkenal di Makkah adalah pasar 'Ukazh yang terletak di dekat Ka'bah, pasar Dzil Majad, dan pasar Majnah.

Suku Quraisy merupakan penduduk Makkah yang memegang peranan dalam perniagaan di jazirah Arab. Mereka mendapat pengalaman perniagaan dari orang-orang Yaman yang pindah ke Makkah. Orang-orang Yaman terkenal keahliannya di bidang perniagaan. Selain itu, kota Makkah memiliki Ka'bah sebagai tempat orang-orang di jazirah Arab melaksanakan ziarah atau ibadah haji setiap tahunnya. Kebiasaan orang-orang Quraisy mengadakan perjalanan perdagangannya ke daerah-daerah lain, Allah Swt. mengabadikan perjalanan dagang mereka sebagai perjalanan dagang yang sangat penting dalam dunia perekonomian khususnya di jazirah Arab. Yaitu perjalanan musim dingin menuju Yaman, dan perdagangan musim panas ke negeri Syam. Seperti dalam firman Allah Q.S. Quraisy : 1-4.

Orang-orang Arab memiliki pusat-pusat perdagangan yang terkenal seperti Ukaz, Majinnah, dan Zul Majaz. Fungsi pusat perdagangan bukan hanya sebagai tempat transaksi perdagangan, tetapi juga menjadi pusat pertemuan para sastrawan, penyair, dan orator. Mereka saling menguji kemampuan, (Suyud Lukman Hakim, 2020).

Hal ini menggambarkan bahwa konsep pasar tidak sekadar sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menjadi pusat peradaban, kekayaan bahasa dan transaksi-transaksi global. Bahasa Arab orang-orang Quraisy pada saat itu menjadi bahasa yang paling mudah diucapkan, paling enak didengar serta paling kaya perbendaharaan kata dan maknanya. Dalam bidang ekonomi, riba sudah lazim dan dipraktekkan di jazirah Arab. Bahkan Makkah sebagai pusat sudah terpengaruh sistem riba. Hal ini bisa terjadi karena terpengaruh dengan sistem perdagangan yang dilakukan oleh bangsa lain.

Adapun alat transportasi utama saat itu adalah Unta, yang dianggap sebagai perahu padang pasir. Unta memiliki kekuatan yang tangguh, mampu menahan haus dan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Unta-unta ini pergi membawa barang dagangan dari satu negeri ke negeri lainnya untuk dijual-beli.

Agama Yang Dianut Masyarakat Sebelum Islam dalam Buku SKI MI

Pada awalnya, masyarakat Arab terutama di Makkah adalah penganut agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Kemudian dilanjutkan oleh putranya Nabi Ismail As. Perjalanan hidup Nabi Ibrahim, Siti Hawa yang merupakan istrinya, dan Nabi Ismail adalah putranya mampu mengajarkan ajaran kebudayaan Islam yang sampai sekarang terpelihara, seperti Ka'bah, maqam Ibrahim, dan peristiwa qurban. Bahkan Proses perjalanan kehidupan keluarga ini diakui oleh umat Islam dalam salah satu rukun haji.

Setelah Nabi Ismail As wafat, masyarakat Makkah mulai pindah menyembah selain Allah. Proses perpindahan kepercayaan itu berawal dari Amir bin Lubai seorang pembesar suku Khuza'ah yang melakukan perjalanan ke Syam (Syiria). Dia melihat penduduk kota Syam melakukan ibadah dengan menyembah berhala. Amir bin Lubai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkannya di Makkah. Dia membawa berhala yang diberi nama Hubal dan diletakkan di Ka'bah. Berhala Hubal menjadi pimpinan berhala lainnya seperti Latta, 'Uzza dan Manat.

Amir bin Lubai mengajarkan kepada masyarakat Arab yang tinggal di Makkah tentang cara menyembah berhala. Sehingga masyarakat menyakini bahwa berhala adalah perantara untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Sejak itulah mereka mulai membuat berhala-berhala sehingga mencapai 360 berhala yang diletakkan mengelilingi Ka'bah. Dan mulailah kepercayaan baru masuk ke masyarakat Makkah dan kota Makkah menjadi pusat penyembahan berhala.

Ketika melaksanakan haji, bangsa Arab melihat berhala-berhala di sekitar Ka'bah. Mereka bertanya alasan menyembah berhala. Para Pembesar menjawab bahwa berhala-berhala tersebut merupakan perantara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Setelah itu, mereka kembali ke daerahnya dan meniru cara ibadah masyarakat Makkah. Mulailah kepercayaan baru menyebar di jazirah Arab.

Sebutan jahiliyah pada masyarakat Arab bukan berarti bodoh dari keilmuannya, akan tetapi mereka bodoh dari keimanan kepada Allah Swt. seperti yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim As. Mereka menyimpangkan ajaran-ajaran Nabi Ibrahim As. Adapun faktor-faktor penyebab penyimpangan tersebut yaitu adanya kebutuhan terhadap Tuhan yang selalu bersama mereka terutama saat mereka membutuhkan, kecenderungan yang kuat mengagungkan leluhur yang telah berjasa terutama kepala kabilah nenek moyang mereka, rasa takut yang kuat menghadapi kekuatan alam yang menimbulkan bencana mendorong mereka mencari kekuatan lain di luar Tuhan.

Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI MI

Sebelum mengenal agama Islam, masyarakat Arab banyak yang menyembah berhala (patung). Bagi sebagian masyarakat Arab beranggapan bahwa patung adalah Tuhan yang patut disembah. Mereka menyembah patung yang terbuat dari kayu, batu, emas, maupun perak. Tergantung dari kekayaan yang mereka miliki. Jika orang kaya

maka patungnya terbuat dari emas, jika orang miskin, patungnya dari kayu. Kepercayaan itu berasal dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Patung atau berhala yang mereka anggap sebagai Tuhan itu mereka letakkan di Ka'bah dan sekitarnya untuk disembah. Mereka setiap tahun mengadakan perlombaan membuat patung untuk ditempatkan pada dinding Ka'bah.

Di sekeliling Ka'bah banyak patung yang diletakkan oleh masyarakat Arab. Adapun Ya'uq adalah sesembahan Suku Hamdan. Nasr sesembahan suku Himyar dan keluarga Zikila'. Padahal nama-nama itu adalah nama-nama orang saleh di jaman Nabi Nuh As. Setelah mereka wafat, setan membisikkan kaum yang saleh supaya dibuat patung-patung mereka di tempat-tempat pertemuan dan menamainya sesuai dengan nama-nama mereka.

Patung-patung itu tidak disembah sebelum orang-orang saleh itu mati dan ilmunya telah hilang. Dari situlah, penyembahan terhadap berhala-berhala mulai. Dari sekian banyak berhala ada empat berhala yang dianggap sebagai pemimpin dari berhala-berhala yang lain. Empat berhala tersebut adalah Latta, 'Uzza, Manat dan Hubal. Hubal merupakan berhala yang terbuat dari batu akik berwarna merah dan berbentuk manusia. Hubal, dewa mereka yang terbesar diletakkan di Ka'bah, kemudian Latta, berhala yang paling tua, berhala 'Uzza, serta Manat.

Berhala tersebut yang paling terkenal dan paling banyak disembah masyarakat Arab. Patung-patung tersebut sangat dihormati dan ditakuti masyarakat Arab karena mereka meyakini patung-patung itu dapat memberikan manfaat dan dapat mendatangkan bahaya bila tidak disembah. Mereka mengakui berhala tersebut sebagai Tuhan mereka dan memujanya karena dianggapnya hebat. Mereka menyembah berhala-berhala itu sebagai perantara kepada Tuhan. Untuk mendekati diri kepada dewa atau Tuhan-Tuhan itu, mereka rela berkorban dengan menyajikan binatang ternak. Bahkan pernah pada suatu ketika mereka mempersembahkan manusia sebagai korban kepada dewa-dewa dan Tuhan mereka. Kepada berhala-berhala itu, mereka mengadakan nasibnya, persoalan, atau permasalahan hidupnya serta meminta pendapat atau memohon restunya jika akan mengerjakan sesuatu yang penting. Padahal, patung-patung tersebut jika ditendang atau dipukul tidak bisa membela diri karena patung-patung tersebut benda mati.

Dari keempat patung tersebut, Hubal adalah patung yang paling besar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai pemimpin para patung. Disamping kepercayaan terhadap penyembahan berhala, ada kepercayaan lain yang berkembang di Makkah, yakni Menyembah Malaikat. Sebagian masyarakat Arab menyembah dan menuhankan malaikat. Bahkan sebagian beranggapan malaikat adalah putri Tuhan. Menyembah Jin, Ruh, atau hantu. Sebagian masyarakat Arab menyembah jin, hantu, dan ruh leluhur. Masyarakat Arab mengadakan sesajian berupa kurban binatang sebagai bahan sajian agar mereka terhindar dari bahaya dan bencana.

Ketika agama Islam dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, beberapa orang datang untuk berusaha agar tidak menyembah berhala, menyekutukan Allah, dan sebagian ada yang kembali mengikuti serta menyebarkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu Waraqah bin Naufal, Umayyah bin Salt, Qus Saidah, Usman bin Khuwairis, `Abdullah bin Jahsyi, dan Zainal bin Umar. Mereka adalah kelompok yang menentang tradisi menyembah berhala. Namun mereka meninggal sebelum datangnya Islam, (Muh. Khairil Mustofa, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Arab sebelum Islam telah dijuluki dengan sebutan nama Jahiliyah atau kebodohan. Hal tersebut disebabkan kebodohan penduduk Arab dalam berbagai sudut pandang dan tidak berperadaban. Namun dikarenakan minimnya suatu ilmu pengetahuan terhadap agama, tata cara menghormati seseorang, politik, dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah. Bangsa Arab juga memiliki karakter yang positif seperti pemberani, ketahanan fisik, kekuatan daya ingat, hormat akan harga diri dan martabat, penganut kebebasan, loyal terhadap pimpinan, pola hidup sederhana, ramah, ahli syair dan sebagainya. Tapi karakter baik masyarakat Arab terkikis oleh kebiasaan buruknya seperti meminum khamar sampai mabuk, berjudi dan lain sebagainya. Dahulu masyarakat Arab terutama di Makkah adalah penganut agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim lalu diteruskan oleh putranya yaitu Nabi Ismail As yang mengajarkan ajaran agama dan budaya-budaya islam. Namun, selepas Nabi Ismail wafat, masyarakat Arab yang tinggal di Makkah mulai pindah menyembah selain Allah. Oleh sebab itu, perpindahan kepercayaan bermula dari Amir bin Lubai yaitu seorang pembesar suku Khuza'ah yang melakukan perjalanan ke Syam (Syiria).

REFERENCE

- Ahmad Syalabi. 2010. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
<https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22Rianawati%22&search=Search>
- Istikomah & Dzulfikar, A. R. 2019. *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Jawa Timur: USMIDA Press. <http://eprints.umsida.ac.id/7848/1/Bahan%20Ajar%20SKI.pdf>
- Haris, Ahmad. 2006. "Nabi Muhammad Dan Reformasi Masyarakat Arab". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 21(2), 37131.
<https://media.neliti.com/media/publications/publications/37131-ID-nabi-muhammad-dan-reformasi-masyarakat-arab.pdf>
- Makmur, L. 2016. *Peradaban Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian

- Agama Republik Indonesia. <https://adoc.pub/peradaban-bangsa-arab-sebelum-kedatangan-islam.html>
- Mustofa, M. K. 2016. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas 3 MI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.min1gresik.sch.id/2017/02/buku-siswa-sejarah-kebudayaan-islam-kelas-3-mi-kurikulum-2013-revisi-2016.html>
- Nasution, Gusniarti, dkk. 2022. Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Tsqifa Nusantara*. 1(1), 85-101. <http://dx.doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Nurulhaq, Dadan & Titin Supriastuti. 2020. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: CV. Cendikia Press.
- Suyud, Lukman Hakim. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam MI Kelas III*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. https://www.min1kebumen.sch.id/download/file/SKI_MI_KELAS_III_KSKK_2020_CompressPdf.pdf
- Yahya, Y. K. 2019. Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Jurnal Peradaban Islam*. 16(1), 44-62. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/4272/2757>
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_peneletian_kepustakaan/iIV8zwHnGo0C?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+library+research&printsec=frontcover